

# TINJAUAN ONTOLOGIS UPACARA SEMBAHYANG MENGANTAR DEWA DAPUR NAIK KE LANGIT

Paulus Daun

## Pendahuluan

Upacara sembahyang mengantar Dewa Dapur naik ke langit merupakan salah satu ritual dalam tradisi Tionghoa. Berdasarkan syair-syair yang dibuat oleh para sastrawan Tionghoa, maka dapat diketahui bahwa upacara ini sudah mempunyai latar belakang sejarah selama ribuan tahun. Menurut Liu Tai Ping, dalam bukunya yang berjudul *Chung Kok Shen Hua Chin Tien*, ritual ini telah dimulai pada zaman Chun Ch'iu (722 - 480 sM) dan menjadi populer di kalangan rakyat pada zaman Dinasti Han (207 - 9 sM).<sup>1</sup>

Asal mula penyembahan Dewa Dapur atau *Chao Shen* ini, yang disebut juga dengan nama *Tung Chu Tze Min Chen Chuen*, *Fu Duok Thien Chuen*, *Chiu Thien Tung Chu Yen Cu* dan di Indonesia dikenal dengan sebutan *Toa Pe Kong* dapur, sangat beragam di kalangan masyarakat Tionghoa. Keragaman tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, menurut kalangan masyarakat Taiwan, pada mulanya Dewa Dapur itu sebenarnya adalah anak ketiga dari Dewa Langit. Tetapi karena sikap "hidung belang" dan selalu melakukan perbuatan memalukan yang membangkitkan kemarahan Dewa Langit, maka dia diusir dari langit dan dibuang ke dalam dunia.

Kedua, ada yang mengatakan bahwa pada mulanya Dewa Dapur itu adalah seorang dewa yang bermarga Thio dan berwajah tampan, serta

---

<sup>1</sup>Liu Tai Ping, *Chung Kok Shen Hua Chin Tien* (Tiongkok: Nui Mong Ku Tai Siuk Tzu Phan Tze, 2003), 39.

memegang jabatan yang penting di langit, yaitu sebagai tangan kanan Dewa Langit. Tetapi ternyata Dewa Dapur juga memiliki sikap buruk yang suka mengganggu anak-anak gadis. Karena kesal dengan sikap Dewa Dapur itu, maka pada suatu hari permaisuri Dewa Langit memohon kepada Dewa Langit untuk menjatuhkan hukuman kepadanya, dan akhirnya dia dibuang ke bumi.

Ketiga, ada yang mengatakan bahwa asal mula ritual ini adalah bermula dari perbuatan mantan isteri Thio Cao yang melakukan penyembahan untuk mengenang mantan suaminya yang telah meninggal dunia. Menurut cerita pada zaman Dinasti Chao, ada seorang pria yang bernama Thio Cao yang memiliki wajah tampan dan beristerikan seorang wanita cantik dan lemah lembut. Pada awalnya hidup mereka sangat bahagia, namun karena pengaruh dari kawan-kawannya yang kurang baik, maka Thio Cao mulai hidup berfoya-foya dan menghabiskan semua harta peninggalan orang tuanya. Kemudian untuk menanggulangi kebutuhan sehari-harinya, ia pun meminta isterinya menjual diri untuk menjadi selir orang kaya. Sang isteri terpaksa menuruti permintaan Thio Cao. Setelah mendapat uang dari isterinya itu, Thio Cao segera menghabiskannya di meja perjudian, dan akhirnya jatuh miskin kembali. Kemudian untuk mengisi perutnya, dia terpaksa menjadi pengemis, hingga suatu hari dia datang ke rumah mantan isterinya. Ketika mantan isterinya melihat keadaan Thio Cao yang demikian, mantan isterinya pun merasa sangat kasihan. Lalu mantan isterinya mempersilahkan dia masuk dan memberikannya makan. Tidak lama kemudian suami dari mantan isterinya pun pulang. Karena kaget dan ketakutan, Thiao Cao menyembunyikan diri di dapur. Namun siapa dapat menduga, jika malapetaka menimpa Thiao Cao. Tiba-tiba rumah itu terjadi kebakaran dan dia terperangkap di dapur yang terbakar hingga mati terbakar.

Untuk mengenang dia, maka mantan isterinya dengan diam-diam membuatkan sebuah meja sembahyang. Hingga pada suatu hari perbuatannya diketahui. Karena tidak berani mengatakan hal yang sebenarnya, maka sang isteri berbohong dengan mengatakan bahwa sembahyang tersebut ditujukan bagi Dewa Dapur, supaya Dewa tersebut menurunkan rezeki. Orang-orang yang mendengarkan perkataan itu menjadi percaya begitu saja dan mereka

pun mengikuti perbuatan mantan isteri Thiao Cao itu, lalu membuat sebuah meja sembahyang untuk Dewa Dapur di rumah mereka masing-masing.

Dalam perjalanan waktu dan tanpa proses yang jelas, akhirnya Dewa Dapur menjadi salah satu Dewa keluarga dalam masyarakat Tionghoa selain Dewa Pintu, Dewa Sumur, Dewa WC, dan Dewa Air (Liu Shen).<sup>2</sup> Di antara kelima Dewa ini, Dewa Dapur mendapat mandat dari Dewa Langit (Ik Huang Ta Ti) dengan tugas khusus, yaitu mengawasi semua gerak-gerik dari setiap anggota dalam sebuah keluarga. Menurut cerita, di sebelah kiri dan kanan Dewa Dapur itu terdapat dua kaleng yang berfungsi untuk menampung perbuatan baik dan perbuatan buruk dari setiap anggota keluarga. Ada pula yang mengatakan bahwa di tangan Dewa Dapur selalu memegang pena dan kertas untuk mencatat setiap perbuatan yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Tugas pengawasan ini dilaporkan kepada Dewa Langit setiap satu tahun sekali pada waktu Dewa Dapur naik ke langit, yakni tepatnya pada setiap tanggal 24 Desember tahun Imlek. Di hadapan Dewa Langit ia memberi laporan secara lengkap dan mendetail.<sup>3</sup>

Berdasarkan laporan tersebut, maka Dewa Langit atau Langit Ik Huang Ta Ti akan membuat penilaian apakah perbuatan baik dari keluarga tersebut lebih banyak atau perbuatan jahatnya yang lebih banyak, dan kemudian pada tahun berikutnya akan ia menurunkan rezeki bagi yang berbuat baik dan menurunkan malapetaka sebagai hukuman bagi keluarga yang berbuat jahat.<sup>4</sup>

Kepercayaan terhadap Dewa Dapur semakin merakyat setelah munculnya sebuah cerita yang mengisahkan tentang seorang pelajar. Pada suatu malam, ketika sang pelajar sedang tekun belajar, pelayan perempuannya yang baik hati membawakan air minum kepadanya. Namun siapa sangka, ketika melihat pelayan perempuannya yang berwajah lumayan cantik itu, nafsu berahinya timbul dan segera memeluk pelayannya itu. Akan

---

<sup>2</sup>In Deng Kok, *Min Cien Shen Sien Liek Chuan* (Hong Kong: Ho Lok Tzu Phan Tze, tt), 170.

<sup>3</sup>*Chung Kok Ciek Rek Ti Ku She* (Taiwan: Ciang Men Wen Uk Tzu Phan Tze Yu Sien Kong She, 1984), 208.

<sup>4</sup>Liu Tai Ping, *Chung Kok Shen Hua Chin Tien*, 39.

tetapi sang pelayan dengan cepat dapat menghindari dan melarikan diri. Waktu peristiwa itu terjadi, sang isteri pelajar ini sedang tidur lelap dan bermimpi. Di dalam mimpinya dia melihat Dewa Dapur sedang mencatat perbuatan suaminya itu. Orang-orang di sekitarnya yang melihat tulisan Dewa Dapur itu mengetahui perbuatan tercela sang pelajar ini, lalu berteriak agar Dewa Dapur menjatuhkan hukuman dalam bentuk memutuskan keturunannya atau memberikan hukuman mati. Tetapi Dewa Dapur menjawab dengan berkata bahwa hukuman itu akan ditentukan di kemudian hari, dan terlebih dahulu melihat apakah sang pelajar itu mau bertobat dan melakukan perbuatan baik atau tidak. Jika dia tidak bertobat, maka hukuman akan dijatuhkan kepadanya. Setelah bangun dari mimpinya, sang isteri menjadi sangat kaget dan segera menceritakan mimpinya kepada sang suami. Mendengar mimpi tersebut, muka sang pelajar menjadi pucat dan pada keesokan harinya dia berbuat baik kepada pelayannya dan kemudian mencari jodoh baginya.

Para keluarga yang percaya akan tugas Dewa Dapur ini menjadi kuatir dan takut kalau perbuatan buruk mereka dilaporkan. Oleh sebab itu mereka berusaha melakukan sesuatu untuk menyenangkan hati Dewa Dapur. Cara yang ditempuh adalah setiap tanggal 23 Desember tahun Imlek, sehari sebelum Dewa Dapur naik ke langit, mereka mengadakan upacara penyembahan kepada Dewa Dapur. Pada umumnya ritual tersebut dilakukan pada sore hari atau petang hari, namun ada juga yang mengadakannya dari tengah malam sampai pagi. Upacara tersebut dikenal dengan sebutan "Upacara sembahyang mengantar Dewa Dapur naik ke langit," dan hakikat dari upacara ini adalah semacam usaha "suapan tutup mulut."

Karena tujuan upacara tersebut adalah agar Dewa Dapur tidak melaporkan perbuatan buruk mereka, maka yang disajikan di atas meja sembahyang adalah makanan yang manis-manis. Di kota Beijing, begitu banyak manisan dengan bentuk bulat sebesar buah jeruk yang dijual di toko atau di pasar, pada saat menjelang upacara sembahyang ini. Tetapi di luar Tiongkok, khususnya di Indonesia, bentuk manisan itu bukan berbentuk bulat, tetapi berbentuk pipih.

Tujuan sesajian ini adalah agar Dewa Dapur mulutnya menjadi manis, sehingga memberikan laporan yang manis-manis atau yang baik-baik kepada

Dewa Langit, setelah mencicipi manisan tersebut. Selain sesajian ini, ada pula orang yang mengoleskan madu di mulut patung Dewa Dapur dengan tujuan yang sama. Upacara sembahyang ini juga berdekatan dengan Tahun Baru Imlek. Pada waktu itu, sejenis kue yang dikenal dengan nama "Nien Kao" atau "Kue Keranjang" menjadi kue yang populer. Kue ini mengandung sejenis pelekat yang tinggi yang bisa melekat atau lengket di gigi atau di mulut. Kue ini pun menjadi salah satu sajian yang dipersembahkan kepada Dewa Dapur dengan tujuan mencegah Dewa Dapur untuk membuka mulutnya. Karena mengandung pelekat yang tinggi, maka ketika Dewa Dapur mencicipi kue ini akan membuatnya sulit membuka mulut saat memberi laporan kepada Dewa Langit. Bahkan jika ia dapat membuka mulut, laporan yang disampaikan menjadi kurang jelas.

Upacara yang sarat dengan makna suapan ini, dengan jelas diungkapkan dalam bentuk syair oleh penyair zaman Dinasti Song yang bernama Fan Chengda. Syair tersebut diterjemahkan secara bebas oleh Markus Tan sebagai berikut:

Pada hari ke duapuluh empat bulan ke duabelas dari penanggalan Imlek, Dewa Dapur akan naik ke surga sambil membawa laporan. Ia mengendarai kereta awan, miliknya yang akan ditiup dan dikemudikan oleh angin. Dia pun menikmati persembahan makanan dan minuman keras yang berlimpah. Ikan segar, kepala babi rebus, roti kismis yang dipadatkan dengan kacang panjang, lembut dan nikmat. Uang-uangan kertas dibakar dan minuman keras dituangkan. Dengan harapan bahwa Dewa Dapur datang ke gerbang surga dalam keadaan kenyang dan mabuk. Dan tentu tidak melaporkan sesuatu yang tidak baik dari si pemberi korban atau sesajian. Juga dengan harapan bahwa pada saat Dewa Dapur datang kembali ke bumi, membawa nasib dan keberuntungan.<sup>5</sup>

Secara rasional upacara sembahyang ini bukan saja tidak masuk akal, namun akan mengundang banyak pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Jika Dewa Dapur ini benar ada, apakah mungkin dewa yang mendapat kepercayaan yang demikian besar dari dewa Langit, dapat berlaku tidak jujur hanya karena makanan? Apakah mungkin Dewa Langit dapat dibohongi begitu saja oleh ketidakjujuran Dewa Dapur dalam laporannya? Dan tentu saja masih begitu banyak pertanyaan yang muncul. Walaupun demikian, di

---

<sup>5</sup>Markus Tan, *Imlek dan Alkitab* (Jakarta: PT Betlehem Publisher, 2004), 72-73.

kalangan etnis Tionghoa keyakinan ini bukan saja dianut oleh kalangan yang berpendidikan rendah, tetapi juga oleh kalangan yang berpendidikan tinggi. Jika hal ini dipertanyakan, maka pada umumnya mereka hanya mengatakan, "karena demikianlah yang diajarkan orang tua, maka demikian juga kami mempercayainya." Maka tidak heran ada begitu banyak orang berpendapat bahwa di dalam tradisi kepercayaan etnis Tionghoa itu sarat dengan takhyul, yaitu mempercayai sesuatu yang tidak dimengerti atau begitu gampang percaya kepada sesuatu yang sebenarnya tidak dipahami secara akurat.<sup>6</sup>

Secara ontologis, upacara mengantar Dewa Dapur naik ke langit bukan saja mengungkapkan kebutuhan dan kerinduan masyarakat etnis Tionghoa, tetapi juga secara tidak langsung mengungkapkan kebenaran yang terdapat di dalam Alkitab.

Pertama, para ahli dari berbagai disiplin ilmu mengakui bahwa Allah itu bersifat universal. Tetapi kepercayaan ini hanya bersumber pada wahyu umum, sehingga menyebabkan keyakinan terhadap Allah yang benar dan yang hidup itu mengalami kendala. Yang Ro Chen dalam bukunya yang berjudul *Chung Kao Tze Shiuk* (Filsafat Agama) mengomentari keyakinan Plato dengan menyebutkan "oleh karena Plato tidak mendapatkan wahyu Allah (wahyu khusus) yang dimaksudkan umat Kristen, maka pengenalannya terhadap Allah dan terciptanya alam semesta ini agak kabur. Walaupun demikian, ia tidak pernah meragukan eksistensi Allah, bahkan berusaha dengan berbagai cara untuk membuktikan keberadaan Allah."<sup>7</sup>

Keyakinan orang Tionghoa terhadap Dewa Dapur dan Dewa Langit itu menunjukkan keyakinan bahwa di luar diri mereka ada oknum lain yang jauh lebih tinggi dan berkuasa, yang dikenal dengan istilah umum sebagai "Allah." Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Rasul Paulus, "Karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya,

---

<sup>6</sup>Daniel Ng, *Chinese Tradition and Christian Faith* (Hong Kong: CCM Publishers, 1995), 51-62.

<sup>7</sup>Yang Ro Chen, *Chung Kao Tze Shiuk* (Taiwan: Taiwan San Wu In Su Kwan, 2004), 11.

dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih" (Rm. 1: 19 - 20). Tetapi keyakinan ini hanya berdasarkan wahyu umum, sehingga tidak mengherankan bila mereka menganggap "Allah" seperti manusia biasa yang mempunyai kelemahan dan keterbatasan. Sehingga mereka mengira "Allah" dapat dipertainkan melalui makanan, tidak mahatahu sehingga perlu diberi laporan, bahkan tidak tahu apakah isi laporan itu benar atau salah.

Pengenalan ini jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Alkitab. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Allah itu adil sehingga tidak akan pernah membenarkan sesuatu yang salah dan menyalahkan sesuatu yang benar. Paulus mengatakan, "Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipertainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya" (Kol. 6:7). Allah itu mahatahu walaupun manusia tidak melapor kepada-Nya atau membohongi-Nya, Dia mengetahui semuanya (Mzm. 139).

Kedua, firman Tuhan dengan jelas menyebutkan, "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Rm. 3:23). Maksud dari ayat ini adalah di dalam dunia ini tidak ada orang pun yang baik atau yang tidak berdosa. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan pemazmur yang menyebutkan, "TUHAN memandang ke bawah dari sorga kepada anak-anak manusia untuk melihat, apakah ada yang berakal budi dan yang mencari Allah. Mereka semua telah menyeleweng, semuanya telah bejat; tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak" (Mzm. 14:2-3). Melalui hakekat dan tujuan penyembahan kepada Dewa Dapur, supaya hanya melaporkan hal-hal yang baik saja, juga membuktikan baik secara langsung maupun tidak langsung kebenaran firman Tuhan, yaitu manusia pada hakekatnya adalah berdosa.

Ketiga, secara langsung maupun tidak langsung terdapat kesadaran bahwa setiap perbuatan yang salah harus dipertanggung-jawabkan, atau dengan kata lain setiap perbuatan yang salah pasti ada ganjaran atau hukumannya. Firman Tuhan dalam Roma 6:23a secara jelas menyebutkan bahwa upah dosa adalah maut, dan dalam Ibrani 9:27 menyebutkan bahwa manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi. Tuhan Yesus juga menyatakan hal yang sama dengan berbagai istilah, misalnya "...di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi" (Mat.

24:51b), "Semuanya akan dicampakkan ke dalam dapur api" (Mat. 13:42a), "...Malaikat-malaikat akan datang memisahkan orang jahat dari orang benar" (Mat. 13:49), dan sebagainya.

Keempat, tugas pencatatan Dewa Dapur terhadap semua perbuatan manusia menimbulkan ketakutan dalam hidup manusia, sehingga penyembahan kepada Dewa Dapur itu merupakan usaha mereka untuk mendapatkan keselamatan. Usaha manusia untuk menyelamatkan diri merupakan karakteristik umum yang diwujudkan secara konkret, baik melalui kehidupan maupun agama. Alkitab menceritakan kisah seorang pemuda yang sudah berhasil meraih segala sesuatu yang pada umumnya diidam-idamkan oleh semua orang, misalnya kekayaan, kedudukan, popularitas. Walaupun demikian, dia merasa di dalam dirinya masih ada sesuatu yang kurang. Oleh sebab itu ia datang kepada Tuhan Yesus dan bertanya kepada-Nya, "Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" (Mat. 19:16-26; Mrk. 10:17-27; Luk. 18:18-27).

Usaha mendapatkan keselamatan juga terlihat di dalam beberapa ajaran bidat, seperti Nomianisme, Asketisisme, dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Pada umumnya semua agama juga mengajarkan tindakan yang sama, misalnya Agama Hindu mengajarkan bahwa untuk melepaskan diri dari "hawa nafsu", yang dianggap sebagai penyebab kesengsaraan, manusia harus menyiksa dirinya; dalam tujuan yang sama, Agama Budha mengajarkan bersemedi dan melaksanakan "Dharma".<sup>9</sup>

Firman Tuhan, melalui Rasul Paulus, dengan jelas menyatakan bahwa semua usaha manusia untuk mendapat keselamatan itu merupakan usaha yang sia-sia (Ef. 2:8-10). Kemudian Mazmur 14:2-3 mengatakan, "TUHAN memandang ke bawah dari sorga kepada anak-anak manusia untuk melihat, apakah ada yang berakal budi dan yang mencari Allah. Mereka semua telah menyeleweng, semuanya telah bejat; tidak ada yang berbuat baik, seorang

---

<sup>8</sup>Paulus Daun, *Bidat Kristen Dari Masa ke Masa* (Manado: Yayasan Daun Family, 2006), 69-76.

<sup>9</sup>Paulus Daun, *Pengantar ke Dalam Ilmu Perbandingan Agama* (Manado: Yayasan Daun Family, 2005), 51-52, 118-121.

pun tidak". Karena tidak ada seorang pun yang benar di hadapan Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan dirinya melalui perbuatannya sendiri. Oleh sebab itu, Rasul Paulus mengatakan bahwa keselamatan itu tidak akan dapat diperoleh melalui usaha manusia, tetapi hanya diperoleh melalui anugerah Allah dan kita hanya menerimanya berdasarkan iman (Rm. 1:17; Ef. 2:8).

Melalui tinjauan secara ontologis terhadap upacara sembahyang mengantar Dewa Dapur naik ke langit ini memberikan kesadaran bahwa tradisi kepercayaan, khususnya yang dimiliki kalangan etnis Tionghoa, bukan semuanya negatif dan menjadi musuh Injil. Tetapi justru melalui tradisi-tradisi tersebut, kebenaran firman Tuhan dapat dinyatakan dan dibuktikan kebenarannya. Menurut penulis, tradisi Tionghoa bisa dijadikan sebagai sarana penginjilan yang sangat efektif, karena Injil dapat lebih diterima dengan menggunakan sarana tradisi, daripada disampaikan dengan sikap yang konfrontatif.